

## PERBEDAAN PEMBERDAYAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA RELAWAN PUSAT STUDI DAN LAYANAN DISABILITAS UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Ali Akbar Pamungkas

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: alipamungkas@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemberdayaan psikologis ditinjau dari jenis kelamin pada relawan pusat studi dan layanan disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subyek penelitian sebanyak 60 relawan dengan rincian 41 relawan perempuan dan 19 relawan laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pemberdayaan psikologis. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji-T sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,04 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan pemberdayaan psikologis ditinjau dari jenis kelamin pada relawan.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Psikologis, Relawan, Jenis Kelamin

### Abstract

*This study aims to determine differences in psychological empowerment in terms of gender in study center volunteers and service disability. This research used quantitative method with 60 subjects with 41 female volunteers and 19 male volunteers. This study is a population study because the entire population is used as a sample of research. The research instrument used in this research is the scale of psychological empowerment. Data analysis used in this research is independent sample T-test. The result of data analysis shows the significance value of 0.04 ( $p < 0.05$ ) which means that there is a difference between the psychological empowerment in terms of gender in volunteer.*

**Keywords:** Psychological Empowerment, Volunteer, Gender

### PENDAHULUAN

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas merupakan lembaga yang dinaungi oleh LPPM Unesa untuk menyelenggarakan penelitian dalam bidang pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus bagi peserta didik atau mahasiswa berkebutuhan khusus. Lembaga ini berdiri pada tanggal 12 Desember 2013. Pusat Studi dan Layanan Disabilitas muncul sebagai wujud konsistensi mahasiswa Unesa untuk mengembangkan lingkungan kampus inklusif dan memberikan layanan khusus bagi mahasiswa disabilitas di Unesa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) merupakan lembaga yang berisi para relawan yang berperan secara aktif dalam pengembangan-pengembangan dalam bidang disabilitas di lingkungan Universitas Negeri Surabaya.

Keberhasilan sebuah lembaga menjalankan eksistensi dan programnya tidak lepas dari peran penting sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Penting bagi lembaga untuk memelihara, mengembangkan dan mengelola sumber daya manusia yang ada di dalamnya sehingga dapat menjadi penggerak aktivitas lembaga secara profesional. May dkk (2004) mencatat bahwa, agar semangat manusia berkembang di tempat kerja, individu harus dapat melibatkan dirinya secara kognitif, emosional dan fisik. Karyawan yang merasa diberdayakan akan percaya kepada diri sendiri dan kepada pekerjaan yang

dilakukan sehingga mereka akan lebih terlibat dalam pekerjaan selanjutnya.

PSLD sebagai suatu lembaga yang bersifat sosial, pemberdayaan psikologis menjadi sesuatu hal yang penting, karena setiap lembaga yang berkaitan dengan sosial masyarakat membutuhkan anggota yang cepat, tanggap, dan mandiri dalam menjalankan setiap aktifitas kelebagaannya agar dapat berjalan secara efektif dan efisien memberikan layanan kepada masyarakat, akan tetapi pasti setiap lembaga memiliki hambatan atau permasalahan dalam menjalankan roda kelebagaannya. Bentuk usaha yang dilakukan oleh PSLD untuk memberdayakan para relawannya dengan baik adalah dengan mengagendakan program rutin tahunan untuk meningkatkan profesionalisme kerja dan menciptakan kondisi lingkungan psikologis yang positif antar relawan, sebagai contoh kegiatan pelatihan, gathering, outbond dan budaya kerja berasaskan kekeluargaan yang dibentuk dalam hubungan formal ataupun informal antar relawan ternyata belum cukup dalam memberdayakan psikologis para relawannya, sehingga kurangnya perilaku proaktif secara menyeluruh di dalam setiap individu relawan.

Terbukti dengan masih banyak permasalahan seperti keluar masuknya relawan tanpa ada alasan yang jelas, kurangnya antusias relawan yang berdampak pada sedikitnya kehadiran dalam setiap rapat koordinasi, dan belum munculnya kesadaran diri akan tanggung jawab yang mengakibatkan terbengkalainya tugas dari organisasi. Struktur organisasi yang masih belum terbentuk mengakibatkan alur informasi tidak merata kepada semua anggota sehingga mengganggu

perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan karena tidak adanya koordinasi yang jelas, padahal peran relawan pada setiap kegiatan yang dilakukan PSDL sangatlah penting dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan disabilitas.

Pemberdayaan memberikan kesempatan untuk menggunakan kemampuan mereka ketika bekerja dengan menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan motivasi mereka untuk menghasilkan kinerja yang baik (Simarmata & Nicholas, 2009). Dengan adanya pemberdayaan juga menambah motivasi dan produktivitas kerja, sebab pemberdayaan sangat membantu meningkatkan partisipasi secara lebih efektif dan membuat segala sesuatu bisa terlaksana dengan baik (Simarmata & Nicholas, 2009). Pemberdayaan psikologis merupakan pemberdayaan sebagai konstruk motivasional, dalam literatur psikologi, kekuasaan dan kendali digunakan sebagai kondisi kepercayaan (belief state), yang bersifat motivasional atau mengandung pengharapan dan bersifat informal dalam diri tiap individu (Debora, 2006).

Spreitzer (dalam Armanu dan Mandayanti, 2011), mendefinisikan pemberdayaan psikologis sebagai peningkatan motivasi intrinsik yang dimanifestasikan ke dalam empat kognisi, yang mencerminkan orientasi seseorang terhadap peran pekerjaannya. Empat kognisi ini adalah : meaning, competence, self-determination dan impact. Secara bersama keempat variabel ini mencerminkan perilaku proaktif yang berorientasi pada peran kerja seseorang. Dengan kata lain, relawan yang diberdayakan tidak melihat situasi kerja mereka dihargai "given" melainkan sesuatu yang dapat dibentuk melalui aktivitas mereka sendiri.

Variabel anteseden yang berkaitan dengan pemberdayaan psikologis adalah faktor individual. Karakteristik individu meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat jabatan, locus of control, dan masa kerja (Koesindratmono dan Septarini, 2011). Jenis kelamin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti sebagai laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin adalah komponen dari faktor individual yang merupakan variabel anteseden yang berkaitan dengan pemberdayaan psikologis (Koesindratmono dan Septarini, 2011). Arruum, Junaiti dan Dewi (2015), mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin berhubungan dengan pemberdayaan psikologis dan ada perbedaan antara perawat yang berjenis kelamin perempuan dan perawat berjenis laki-laki. Perawat laki-laki memiliki peluang lebih besar diberdayakan dari pada perawat perempuan.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa relawan laki-laki hanya 34 orang sedangkan relawan perempuan 56 orang. Akan tetapi dengan jumlah relawan laki-laki yang lebih sedikit, mereka mempunyai perilaku proaktif, motivasi intrinsik dan kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan relawan perempuan. Terlihat dari beberapa kegiatan PSDL seperti seminar internasional, pendampingan terhadap mahasiswa difabel dan pelatihan relawan. Relawan laki-laki datang setiap ada rapat harian sampai rapat evaluasi. Ketika ada tanggung jawab yang belum terselesaikan seperti dekorasi, konsumsi, pembuatan daftar hadir para relawan laki-laki lebih respon untuk menawarkan bantuan. Sedangkan perempuan ketika

rapat hanya setengahnya yang datang. Ketika sudah hari H kegiatan barulah para relawan perempuan bermunculan. Relawan laki-laki cenderung mempunyai aktivitas sedikit dibandingkan relawan perempuan yang mempunyai lebih dari satu aktifitas di luar menjadi relawan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas selain itu relawan laki-laki juga memiliki hubungan informal yang baik dalam menjalin kerja sama dengan semua relawan. Hal ini berbanding terbalik dengan relawan perempuan, menurunnya pemberdayaan psikologis relawan juga terjadi dikarenakan perselisihan antar relawan dalam beragumen dalam suatu diskusi ataupun rapat yang berdampak pada kualitas hubungan informal mereka. Kebanyakan dari mereka mempunyai kegiatan di luar seperti ikut Himpunan Mahasiswa Jurusan atau UKM, dan ada juga yang malas hadir karena bosan akan pembahasan yang kurang kreatif. Tetapi ada sebagian relawan PSDL yang bersungguh-sungguh ingin mengikuti berbagai kegiatan untuk meningkatkan skill individu serta saling berkontribusi dalam membantu teman disabilitas yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, tampak fenomena pemberdayaan psikologis yang berbeda antara relawan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk itu peneliti perlu mengkaji "Perbedaan Pemberdayaan Psikologis Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Relawan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Negeri Surabaya".

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif dengan teknik analisa *t-test independent sampling* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pemberdayaan psikologis ditinjau dari jenis kelamin pada relawan PSDL UNESA. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti adalah di gedung pendidikan lantai 1 unesa lidah wetan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua relawan yang masih aktif berjumlah 90 relawan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuisioner yang dilakukan untuk mendapatkan data primer. Kuisioner adalah kumpulan pertanyaan atau pernyataan terstruktur yang diberikan kepada sekelompok orang untuk mengukur sikap, kepercayaan, nilai, atau kecenderungan untuk bertindak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *T-test independent sample*. *T-test independent sample* digunakan untuk membandingkan dua kelompok data dan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara dua kelompok data. Analisis *t-test independent sample* dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 21.0 for Windows.

Sebelum melakukan analisa menggunakan *t-test independent sample*, data penelitian harus memenuhi uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil

penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan *test of normality kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program IBM SPSS 21.0 for Windows. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) dalam bentuk Lilliefors. Uji kedua yang dilakukan adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variasi nilai dari kedua kelompok subjek tidak berbeda antara satu dengan yang lain. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Levene's test* dengan bantuan program IBM SPSS 21.0 for Windows. Suatu data dikatakan homogen jika memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ( $p > 0,05$ ). Setelah data terbukti memenuhi asumsi dasar, yaitu memiliki distribusi normal dan memiliki nilai variasi yang sama pada kedua kelompok (data homogen), maka dilakukan uji hipotesis dengan teknik *t-test independent sample* dengan bantuan program IBM SPSS 21.0 for windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut adalah hasil statistik deskriptif dari data yang telah diperoleh:

Tabel 1. *Descriptive Statistics*

	N	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Laki	19	192,11	16,448	160	246
Perempuan	41	180,63	12,155	150	222

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai minimal pemberdayaan relawan laki-laki adalah 160 dan nilai maksimal 246 dengan standar deviasi 16,448 dan skor rata-rata sebesar 192,11. Sedangkan untuk relawan perempuan nilai minimal pemberdayaan psikologis adalah 150 dan nilai maksimal sebesar 222 dengan standar deviasi 12,155 dan skor rata-rata 180,63.

Adapun hasil uji normalitas data penelitian diketahui bahwa signifikansi data dari relawan laki-laki dan perempuan adalah sebesar 0,001. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang ada memiliki sebaran data yang normal karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Berikut adalah tabel hasil uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Nilai Signifikansi	Keterangan
Laki-laki	0,001	Data berdistribusi normal
Perempuan	0,001	Data berdistribusi normal

Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan menggunakan *levene's test*, dapat diketahui bahwa nilai F untuk variasi kelompok data sebesar 0,690. Nilai signifikansi yang didapat adalah sebesar 0,410. Berdasarkan hasil tersebut maka data penelitian dapat dikatakan homogen karena memiliki signifikansi di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ). Berikut adalah tabel hasil uji homogenitas:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

	F	Sig.	Keterangan
Pemberdayaan Psikologis	0,690	0,410	Homogen

Berdasarkan hasil analisis *t-test independent sample* didapatkan data seperti berikut:

Tabel 4. Hasil Analisa *t-test independent sample*

		Pemberdayaan Psikologis		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's test for equality of variances	F	.690		
	Sig.	.410		
T-test for equality of means	T	3.032	2.716	
	Df	58	27.471	
	Sig. (2-tailed)	.004	.011	
	Mean	11.471	11.471	
	Difference			
	Std. Error Difference	3.783	4.224	
	95% Confidene Interval of the Difference	Lower	3.898	2.811
		Upper	19.045	20.131

Berdasarkan hasil uji *t-test independent sampling* (Tabel 4) menunjukkan bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah sebesar 3,032 dengan derajat bebas 58 dan nilai signifikansi sebesar 0,004. Dalam hal ini karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemberdayaan psikologis ditinjau dari jenis kelamin pada relawan pusat studi dan layanan disabilitas Universitas Negeri Surabaya.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pemberdayaan psikologis antara relawan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji-T sampel independen diketahui bahwa terdapat perbedaan pemberdayaan psikologis antara relawan laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan pada tabel 4.8 dengan nilai signifikansi sebesar 0,04 ( $p < 0,05$ ). Hasil perhitungan mean group, diketahui bahwa nilai mean pada relawan laki-laki 192.11 dan relawan perempuan memiliki nilai mean 180.63 dengan demikian dikatakan bahwa pemberdayaan psikologis relawan yang berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari relawan perempuan.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya perbedaan pemberdayaan psikologis pada relawan laki-laki dan perempuan. Pemberdayaan psikologis pada relawan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan pemberdayaan psikologis pada relawan perempuan. Perbedaan ini dapat terlihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan laki-laki memiliki skor yang lebih dominan daripada relawan perempuan pada setiap



aspek pemberdayaan psikologis, yang artinya dalam melakukan tugas sebagai relawan, laki-laki lebih memiliki makna dan tujuan kerja yang lebih jelas, keyakinan akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas lebih tinggi, lebih mampu dalam membuat setiap keputusan di organisasi sehingga hasil kerjanya lebih memiliki dampak baik dalam kegiatan administrasi ataupun operasional PSLD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jean-Sebastien Boudrias, Patrick Gaudreau, Heather K. Spence Laschinger (2004) yang menyatakan bahwa perawat berjenis kelamin laki-laki memiliki pemberdayaan lebih tinggi dibandingkan dengan perawat perempuan namun tidak signifikan jaraknya.

Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan psikologis pada relawan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya jenis kelamin (Koesindratmono dan Septarini, 2011). Berdasarkan variabel yang diteliti, yaitu mengenai pemberdayaan psikologis, Spreitzer (dalam Armanu dan Mandayanti, 2011), mendefinisikan pemberdayaan psikologis sebagai peningkatan motivasi intrinsik yang dimanifestasikan ke dalam empat kognisi, yang mencerminkan orientasi seseorang terhadap peran pekerjaannya. Empat kognisi ini adalah : meaning, competence, self-determination dan impact. Aspek yang pertama adalah makna (meaning) yang merupakan salah satu faktor yang signifikan terhadap pemberdayaan psikologis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, relawan berjenis kelamin laki-laki memiliki skor rata-rata 3,2. Skor tersebut lebih tinggi dari jika dibandingkan dengan relawan berjenis kelamin perempuan yang hanya mendapat skor rata-rata 2,9. Hal ini menunjukkan bahwa relawan laki-laki lebih berperan aktif dan bermakna dalam mengikuti kegiatan di organisasi jika dibandingkan dengan relawan perempuan (3,2>2,9). Relawan yang merasa berperan aktif mengikuti organisasi ini akan memiliki pemberdayaan psikologis yang tinggi dibandingkan dengan relawan yang cenderung pasif dalam setiap kegiatan organisasi. Pada penelitian Paul W. Speer, N. Andrew Peterson, Theresa L. Armstead, Christopher T. Allen (2012) karyawan laki-laki cenderung memiliki tingkat pemberdayaan tinggi dibandingkan perempuan. Lebih diberdayakan lagi karyawan yang memiliki tingkat gaji yang rendah.

Aspek kedua adalah kompetensi (competence), kompetensi disini merujuk pada kemampuan diri individu dalam melaksanakan tugas dari organisasi. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil rata-rata untuk relawan laki-laki sebesar 3,2 dan relawan perempuan mendapatkan skor rata-rata 3. Hal tersebut dapat diartikan bahwa relawan laki-laki lebih diberdayakan karena memiliki kompetensi yang lebih baik dari pada relawan perempuan (3,2>3). Pada penelitian Arruum, Junaiti dan Dewi (2015) Hasil yang didapatkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan pemberdayaan psikologis dan ada perbedaan antara perawat yang berjenis kelamin perempuan dan perawat berjenis laki-laki. Perawat laki-laki memiliki peluang lebih besar diberdayakan dari pada perawat perempuan dikarenakan laki-laki memiliki tenaga yang lebih banyak dibandingkan perempuan.

Aspek ketiga adalah penentuan diri (self-determinant), yang merupakan aspek untuk mengukur seberapa peran

penting individu didalam sebuah organisasi dan rasa bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang di lakukan di dalam organisasi. Dalam aspek penentuan diri, relawan laki-laki memperoleh skor 3 dan relawan perempuan mendapatkan skor 2,9. Hal ini berarti bahwa relawan laki-laki memiliki pemberdayaan yang lebih tinggi dalam aspek penentuan diri jika dibandingkan dengan relawan perempuan (3>2,9). Relawan yang mempunyai peran penting di dalam organisasi akan memiliki pemberdayaan psikologis yang tinggi juga.

Aspek keempat adalah dampak (impact), dimana aspek tersebut mengukur sejauh mana relawan memiliki pemberdayaan psikologis dengan pengaruh dan inisiatif yang diberikan relawan kepada organisasi. Dalam penelitian ini skor rata-rata yang diperoleh relawan laki-laki adalah 3 sedangkan relawan perempuan mendapat skor rata-rata 2,9. Dari hasil tersebut terlihat bahwa relawan laki-laki memiliki pemberdayaan psikologis lebih tinggi dibandingkan dengan relawan perempuan dalam aspek dampak yang dilakukan untuk organisasi. Relawan merasa diberdayakan jika dampak dari inisiatif dan pengaruh yang diberikan relawan kepada organisasi memberikan hasil yang positif.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa secara umum relawan laki-laki memiliki pemberdayaan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan relawan perempuan di pusat studi dan layanan disabilitas (192,11>180,63). Pada aspek makna dan kompetensi perbedaan skornya jauh tetapi di dua aspek yang lain perbedaan skor yang dihasilkan tidak terlalu jauh. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemberdayaan psikologis ditinjau dari jenis kelamin pada relawan pusat studi dan layanan disabilitas.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemberdayaan psikologis ditinjau dari jenis kelamin pada relawan PSLD UNESA. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis "terdapat perbedaan pemberdayaan psikologis ditinjau dari jenis kelamin pada relawan PSLD UNESA" diterima. Analisis skala pemberdayaan psikologis menunjukkan hasil pemberdayaan psikologis relawan berada kategori sedang dan memiliki skor yang berbeda antara relawan laki-laki dan perempuan. Relawan laki-laki memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi daripada relawan perempuan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut :

#### 1. Bagi PSLD Unesa

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan psikologis relawan laki-laki lebih tinggi dari relawan perempuan. Penelitian ini selanjutnya dapat menjadi bahan rujukan untuk PSLD Unesa dalam meningkatkan pemberdayaan psikologis relawan yang baru, baik relawan perempuan maupun relawan laki-laki.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya menekankan pada jenis kelamin sehingga tidak semua faktor yang mempengaruhi pemberdayaan psikologis diungkap. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pemberdayaan psikologis seperti masa kerja, umur, dan status perkawinan.

3. Bagi relawan

Relawan laki-laki hendaknya meningkatkan komunikasi lebih intensif dengan relawan perempuan baik dalam hubungan formal ataupun hubungan informal agar terciptanya kondisi lingkungan psikologis yang nyaman, terbuka, kekeluargaan dan kohesif dalam lembaga PSLD.

Spreitzer, G.M., (1995). Psychological empowerment in workplace: dimensions, measurement, and validation. *Academy of Management Journal*. 38(5). pp.1442–1465.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armanu, F. R., Mandayanti, N. (2011). Pengaruh Pemberdayaan Psikologis dan Komitmen Afektif terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 10(1) : 152-160.
- Arruum, D., Sahar, J., Gayatri, D. (2015). Kontribusi Perbedaan Psikologis Perawat terhadap Pemberdayaan Psikologis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol.18. No. 1. 17-22.
- Debora. (2006). Pengaruh Pemberdayaan Kerja dan Psikologis Terhadap Kepercayaan Organisasional dan Kepuasan Kerja Dosen Tetap Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 8 (2) : 61-71.
- May, R. D., Gilson, L. R., Harter, M. L. (2004). The psychological conditions of meaningfulness, safety and availability and the engagement of the human spirit at work. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*. 77, 11–37.
- Koesindratmono, F., dan Septarini, B. G. (2011). Hubungan antara Masa Kerja dengan Pemberdayaan Psikologis pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantra X (Persero). *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*. Vol. 13. No. 1. 50-57.
- Paul, W. Speer, N., Andrew Peterson, Theresa, L. Armstead, Christopher T. Allen. (2012). The Influence of Participation, Gender and Organizational Sense of Community on Psychological Empowerment: The Moderating Effects of Income. *American Journal of Community Psychology*. DOI 10.1007/s10464-012-9547-1
- Sebastien, Jean Boudrias, Gaudreau, Patrick, and K., Heather Spence Laschinger. (2004). Testing the Structure of Psychological Empowerment: Does Gender Make a Difference?. *Educational and Psychological Measurement*, Vol. 64 No. 5, 861-877
- Simarmata, Henry., Simarmata, Nicholas. (2009). Pemberdayaan Karyawan. (www.document) <http://headtoresearch.blogspot.com> (diakses 18 September 2017).